PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2022
Tema: "Membangun Negeri dengan Inovasi Tiada Henti melalui Pengabdian kepada Masyarakat"
LP2M-Universitas Negeri Makassar, 26 November 2022

Pelatihan Budidaya Jamur Tiram pada Anggota MGMP Biologi SMA Kabupaten Takalar

Hartono[1], Oslan Jumadi[1], Andi Rahmat Saleh[1], Siti Saenab[2], Marsito[3]
[1]Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar
[2]Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar
[3]Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Kabupaten Takalar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi SMA Kabupaten Takalar. Masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok mitra adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru-guru Biologi dalam mengajarkan dan mempraktekkan teknik budidaya jamur tiram kepada siswa. Permasalahan ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru biologi di Kabupaten Takalar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan metode praktikum. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa anggota kelompok mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilaksanakan dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membudidayakan jamur tiram khususnya pada aspek pembuatan media pertumbuhan jamur tiram, pembuatan bibit jamur tiram, teknik inokulasi bibit dan pemeliharaan jamur tiram. Peserta juga merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh tim PKM selama kegiatan pelatihan berlangsung.
.

Kata kunci: Jamur tiram, teknik budidaya, PKM, MGMP Biologi, Kabupaten Takalar

Abstract. The partner of the Community Partnership Program (PKM) was the Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) of Biology of Senior High Schools in Takalar District. The problem faced by members of MGMP was the limited knowledge and skills in teaching and demonstrating cultivation techniques of oyster mushroom to students. This problem is one of the inhibiting factors for biology teachers in Takalar Regency in carrying out the teaching and learning process, especially in the subject of Craft and Entrepreneurship. The method used in the PKM activities were lecture, discussion, question and answer, demonstration and practicum. The results indicated that the partner group members could increase their knowledge and skills in cultivating oyster mushrooms, especially in making growth media, seeding, inoculations and maintenance. Participants were also satisfied with the performance of the PKM team during the workshop. In conclusion, the members of MGMP benefited directly from the PKM activities. .

Keywords: oyster mushroom, cultivation techniques, PKM, MGMP of Biology, Takalar District

I. PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Salah satu hasil dari komoditas hortikultura yaitu jamur tiram putih (Fitriani *et al*, 2019). Jamur tiram *(Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu dari famili *Agaricaceae* yang pembudidayaannya relatif mudah, karena mempunyai daya adaptasi yang cukup baik terhadap lingkungan, (Putra *et al*, 2021).

Jamur tiram juga merupakan salah satu komoditas pertanian yang dalam proses produksi tidak menggunakan pupuk kimia sintetis, sehingga komoditas ini tergolong bebas dari serapan bahan kimia sintetis. Proses produksi jamur tiram juga tidak terlalu banyak terkontaminasi oleh paparan pestisida, karena penanggulangan hama dan penyakitnya sangat sedikit melibatkan pestisida, bahkan banyak diantara pembudidaya jamur tiram yang tidak melibatkan pestisida untuk menangani serangan hama penyakit (Restuati *et al*, 2021).

Kandungan gizi dan cita rasa yang dimiliki jamur tiram, membuat produk ini diminati oleh banyak kalangan. Kandungan nutrisi yang terkandung dalam jamur tiram putih sangat beragam. Beta Glucan Health Center menyebutkan bahwa jamur tiram mengandung senyawa pleuran, protein (19-30%), karbohidrat (50-60%), asam amino, vitamin

B1, B2, B3, B5, B7, vitamin C, kalsium, besi, magnesium, fosfor, kalium, potassium, sulfur, zinc, serat kasar, thiamin, dan riboflavin (Achmad *et al.* 2009 dan Puspitasari *et al.* 2015).

Kegiatan budidaya jamur tiram di Indonesia, masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan dari konsumen tiap harinya. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan permintaan jamur tiram yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, (Restuati *et al*, 2021). Permintaan terhadap produk jamur segar yang semakin meningkat membuat pemasok jamur kewalahan. Para pemasok dari Jawa mulai kesulitan untuk menyuplai jamur di luar pulau Jawa, termasuk di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan Kota Makassar khususnya. Permintaan pasar atas jamur di Makassar masih sangat tinggi, namun pasokan jamur belum memadai. Melihat adanya peluang ini, maka sejumlah kelompok masyarakat mencoba untuk membudidayakan jamur tiram.

Kabupaten Takalar memiliki ketersediaan bahan baku yang cukup melimpah. Ditambah lagi biaya pengadaan bahan baku yang masih relatif murah, serta cuaca dan iklim juga cukup ideal untuk pertumbuhan jamur, terutama jamur tiram. Namun, potensi ini tidak dimanfaat dengan baik karena sosialisasi budidaya jamur yang belum dilakukan dengan baik. Hal yang lain adalah kendala dalam mendapatkan bibit jamur serta pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya jamur tiram yang masih kurang.

Banyak guru biologi SMA di Kabupaten Takalar yang mengampuh mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran tersebut adalah adalah budidaya Jamur. Kompetensi dasar ini paling tepat diajarkan melalui metode praktikum dimana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui praktikum budidaya Jamur secara langsung sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru biologi SMA di Kabupaten Takalar dalam penerapan praktikum budidaya jamur pada siswa adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru-guru Biologi dalam mengajarkan dan mempraktekkan teknik budidaya jamur tiram kepada siswa. Permasalahan ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru biologi di Kabupaten Takalar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagian guru mencoba memilih pendekatan lain seperti penggunakaan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi namun hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan cenderung bosan dengan penerapan metode tersebut yang dikuatirkan akan berdampak pada penurunan motivasi dan hasil belajara siswa.

Gambar 1. Spanduk kegiatan PKM

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan bantuan dari berbagai pihak khususnya dari pihak perguruan tinggi. Dalam konteks ini, Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar memiliki tanggung jawab untuk ikut memecahkan masalah tersebut melalui program pengabdian kepada masyarakat (PKM). Pada kegiatan PKM kali ini dilakukan pelatihan teknik budidaya Jamur Tiram bagi guru-guru Biologi yang tergabung ke dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi SMA Kabupaten Takalar yang bisa menjadi solusi bagi masalah yang dihadapi oleh guru-guru biologi di Kabupaten Takalar.

Gambar 2. Pembukaan kegiatan PKM oleh oleh Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII (Takalar -Jeneponto).

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan PKM dilakukan dalam bentuk pelatihan budidaya jamur tiram bagi anggota kelompok mitra yaitu guru-guru biologi yang tergabung ke dalam MGMP Biologi SMA Kabupaten Takalar. Kegiatan PKM ini dilaksanakan

pada tanggal 5 September 2022 ini bertempat di Aula pertemuan SMA Negeri 3 Kab. Takalar. Adapun urutan pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan sebagai berikut:

Gambar 3. Anggota kelompok MGMP Biologi SMA Kab. Takalar menyimak penjelasan materi

a. **Penyuluhan mengenai teknik dasar budidaya jamur tiram**.

Penyampaian materi dilaksanakan selama 120 menit yang dibawakan oleh empat orang pemateri yakni Hartono, S.Si., S.Pd., M.Biotech., Ph.D, Prof. Oslan Jumadi, S.Si., M.Phil., Ph.D, dan Andi Rahmat Saleh, S.Pd., M.Pd. Pada kegiatan pelatihan ini juga tim PKM mengundang seorang praktisi budidaya jamur tiram yaitu direktur CV. Surya Muda Mandiri, Ibu Resnawati, S.Pd. Pada kegiatan pelatihan ini setiap pemateri menggunakan waktu sekitar 30 menit. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode diskusi. Penggunaan metode tersebut dibantu dengan media presentasi, video dan animasi yang diproyeksikan dengan menggunakan LCD. Setelah penyajian materi selesai, tahap berikutnya adalah sesi diskusi yang dipandu oleh pemateri. Pada tahap ini setiap peserta diminta aktif untuk menanyakan berbagai hal yang mereka tidak ketahui terkait dengan materi pelatihan yang telah diberikan. Adapun materi yang diberikan dalam pelatihan ini meliputi (1) prinsip budidaya jamur tiram, (2) Pengenalan alat dan bahan budidaya jamur tiram, (3) Pengenalan cara pembuatan media pertumbuhan jamur tiram, (4) pengenalan cara pembuatan bibit jamur tiram dan (5). Pengenalan teknik inokulasi dan pemeliharaan jamur tiram.

Gambar 4. Pemberian materi pelatihan budidaya jamur tiram oleh tim pelaksana PKM.

Gambar 5. Pemberian materi pelatihan budidaya jamur tiram oleh tim pelaksana PKM.

b. **Demonstrasi pembuatan media budidaya jamur tiram**.

Tim Pengabdi yang merupakan dosen Jurusan Biologi FMIPA UNM kemudian mendemostrasikan cara pembuatan media pertumbuhan untuk jamur tiram. Pembuatan media budidaya jamur tiram dilakukan melalui lima tahap.

1. Tahap pertama yaitu pengayakan. Pengayakan dilakukan untuk memisahkan serbuk kayu gergaji yang besar dan kecil/halus sehingga didapatkan serbuk kayu gergaji yang halus dan seragam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan media tumbuh dengan kepadatan yang baik dengan tingkat pertumbuhan miselia yang merata. Serbuk gergaji dipilih sebagai media tumbuh karena serbuk gergaji merupakan jenis media yang baik untuk pertumbuhan jamur. Djarijah (2001) mengemukakan bahwa serbuk gergaji merupakan media tumbuh yang sangat baik untuk pertumbuhan jamur.

Gambar 6. Penjelasan umum dan asistensi sebelum melaksanakan kegiatan praktek inokulasi bibit jamur tiram pada baglog media pertumbuhan.

2. Tahap kedua yaitu tahap pencampuran. Pada kegiatan ini dilakukan pencampuran antara serbuk kayu gergaji halus dengan dedak, kapur dan air sesuai takaran untuk mendapatkan komposisi media yang merata. Pencampuran ini bertujuan untuk menyediakan sumber hara/nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram sampai siap dipanen. Wulan *et. al.*, (2007) menyatakan bahwa penambahan dedak akan mempercepat waktu munculnya badan buah. Penambahan kapur dilakukan bertujuan untuk mendapatkan pH 6-7 agar proses pertumbuhan jamur dapat optimal. Serbuk gergaji yg sudah diayak dicampur dengan dedak dan kapur dicampur dan diaduk merata dan ditambahkan air bersih hingga mencapai kadar air 60-65%. Jika terlalu tinggi maka jamur bisa busuk dan akhirnya mati, tetapi jika kadar air terlalu rendah akan menghambat pertumbuhan jamur. Cara mengetahui kandar air yan dibutuhkan dapat ditandai bila dikepal hanya mengeluarkan satu tetes air dan bila dibuka gumpalan serbuk kayu tidak serta merta pecah. Bahan yang telah dicampur bisa dikomposkan selama 1-7 hari baru bisa dikantongkan.
3. Tahap ketiga yaitu tahap pengomposan. Kegiatan pengomposan merupakan proses menimbun campuran serbuk gergaji kemudian menutupnya secara rapat dengan menggunakan plastik selama 1-7 malam. Tujuannya menguraikan senyawa-senyawa kompleks dengan bantuan mikroba agar diperoleh senyawa-senyawa yang lebih sederhana, agar seyawa tersebut lebih mudah dimetabolisme oleh jamur dan memungkinkan pertumbuhan jamur yang lebih baik. Widiyastuti (2009) menyatakan bahwa pelapukan bertujuan untuk mengaktifkan mikroflora termofolik, misalnya bakteri dan fungi yang akan merombak selulosa, hemiselulosa serta lignin sehingga lebih mudah dicerna oleh jamur. Selain itu pengomposan juga berguna untuk mengurangi kepadatan media sehingga memudahkan perkembangan jamur dalam penerapan nutrisi.

Gambar 7. Pembentukan kelompok praktikum peserta pelatihan sebelum memulai kegiatan praktek budidaya jamur tiram.

4. Tahap keempat yaitu pengemasan. Pengemasan dilakukan dengan memasukkan campuran media ke dalam plastik polipropile (PP) dengan kepadatan tertentu agar miselium jamur dapat tumbuh maksimal dan menghasilkan panen yang optimal..
5. Tahap kelima adalah sterelisasi baglog. Menurut Hadioetomo (1985) sterilisasi dalam mikrobiologi merupakan suatu proses untuk mematikan semua organisme yang terdapat pada atau di dalam suatu benda. Tujuannya untuk mendapatkan media tumbuh jamur yang steril dari mikroba dan jamur lain yang tidak dikendaki. Sterilisasi dilakukan dengan pengukusan menggunakan tungku pada suhu 70°C selama 5 – 8 jam. Proses sterilisasi bisa dilakukan menggunakan tungku atau autoclave.
6. Tahap keenam adalah pendinginan. Proses pendinginan merupakan suatu upaya

menurunan suhu media tanam setelah disterilkan agar bibit yang akan dimasukkan ke dalam baglog tidak mati. Pendinginan dilakukan dengan mendiamkan baglog di ruangan terbuka pada temperatur 30 - 35°C selama 8 – 12 jam sebelum diinokulasi.

c. **Praktek teknik inokulasi dan pemeliharaan jamur tiram**.

Dalam kegiatan ini peserta PKM yang merupakan anggota MGMP Biologi SMA Kab. Takalar diberikan masing-masing satu media tanam jamur tiram dalam bentuk baglog yang akan diinokulasi dengan bibit jamur tiram oleh anggota kelompok mitra. Inokulasi adalah proses pemindahan sejumlah kecil miselium jamur dari biakan induk kedalam media tanam yang telah disediakan. Tujuannya adalah menumbuhkan miselium jamur pada media tanam hingga menghasilkan jamur yang siap panen. Prosedur pelaksanaan inokulasi bibit jamur tiram yang dilakukan oleh anggota kelompok mitra pada kegiatan PKM ini mengikuti prosedure seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan *et al* (2019) sebagai berikut :

1) Menyediakan ruangan yang steril dengan cara dilakukan penyemprotan desinfektan ke seluruh bagian ruangan yang akan digunakan untuk inokulasi bibit.
2) Anggota kelompok mitra yang akan menginokulasi bibit harus bersih, mencuci tangan dengan alkohol, dan menggunakan pakaian bersih.
3) Mesterilkan spatula menggunakan alkohol 70% dan dibakar menggunakan bunsen atau api.
4) Membuat sedikit lubang pada media tanam dengan menggunakan pinset yang steril.
5) Mengambil sedikit bibit jamur tiram (miselium) ± 1 sendok spatula dan letakkan ke dalam baglog setelah itu sedikit ditekan.
6) Media yang telah diisi bibit ditutup dengan kapas/koran kembali.
7) Media baglog yang telah diinokulasi disimpan pada suhu 220 - 280ºC untuk mempercepat pertumbuhan miselium.
8) Tahap yang terakhir yaitu inkubasi. Inkubasi adalah menyimpan atau menempatkan media tanam yang telah diinokulasipada kondisi ruangan minim cahaya agar miselium jamur tumbuh. Tujuanya adalah untuk mendapatkan pertumbuhan miselium. Suhu ruang pertumbuhan miselium jamur antara 280–30ºC untuk mempercepat pertumbuhan miselium. Cahyana (1997) menyatakan bahwa miselium dapat tumbuh dengan cepat dalam ruangan minim cahaya dengan suhu antara 280–30ºC. Inkubasi dilakukan hingga seluruh permukaan media tumbuh dalam baglog berwarna putih merata setelah 20-30 hari.

Gambar 8. Kegiatan praktek inokulasi bibit jamur tiram pada baglog media pertumbuhan yang dibimbing oleh tim tim pelaksana PKM.

Gambar 9. Kegiatan praktek inokulasi bibit jamur tiram pada baglog media pertumbuhan yang dibimbing oleh tim tim pelaksana PKM.

d. **Tahap Pendampingan bagi peserta/mitra dalam memelihara hingga pemanenan jamur tiram**.

Pada kegiatan ini masing-masing anggota kelompok mitra sudah memiliki satu media tanam untuk jamur tiram dalam bentuk baglog yang sudah diinokulasi dengan bibit jamur tiram pada kegiatan sebelumnya. Kegiatan pendampingan dan konsultasi dilakukan secara periodik dalam seminggu sekali untuk memantau perkembangan bibit jamur yang sudah diinokulasi oleh anggota kelompok mitra sampai berhasil membentuk tubuh buah. Kegiatan ini

juga dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang kemungkinan dialami oleh anggota kelompok mitra pada saat pemeliharaan jamur tiram, serta mengidentifikasi peluang munculnya suatu permasalahan yang kemungkinan terjadi, dan bersama menentukan solusinya. Pemantauan dilakukan dengan membentuk Grup WhatsApp dan pertemuan dengan media online agar saat menghadapi kesulitan, team PKM dapat memberikan solusi terkait kendala yang dihadapi kepada anggota kelompok mitra.

Gambar 10. Diskusi dan pemberian umpan balik antara tim pelaksana PKM dengan anggota kelompok MGMP Biologi SMA Kab. Takalar.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Berdasarkan hasil analisis data dari angket kepuasan peserta PKM terhadap pelaksanaan kegiatan seperti yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa anggota mitra merasa bahwa materi kegiatan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan dari peserta. Hal ini disebabkan karena pemilihan materi pelatihan sudah melalui pengkajian terlebih dahulu berdasarkan pada masalah dan kebutuhan yang diperlukan oleh anggota guru-guru biologi anggota MGMP Biologi SMA Kab. Takalar. Data pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa selama kegiatan pelatihan berlangsung khususnya pada sesi pemberian materi, peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan karena cara penyajian materi yang menarik dan konten materi yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta dan dibawakan dengan alokasi waktu yang cukup.

Tabel 1. Kepuasan anggota kelompok mitra terhadap kegiatan PKM

No	Pernyataan	Skala Penilaian (%)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Materi PKM sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta	88	11	0	0
2	Kegiatan PKM sesuai harapan mitra	66	33	0	0
3	Cara pemateri menyajikan materi PKM Menarik	61	38	0	0
4	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	72	27	0	0
5	Penggunaan waktu untuk penyampaian materi dan pelaksanaan kegiatan PKM sesuai dengan perencanaan	55	44	0	0
6	Tim pelaksana PKM memberikan pelayanan sesuai kebutuhan	83	16	0	0
7	Setiap keluhan/ pertanyaan/ permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota tim PKM yang terlibat	83	16	0	0
8	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM	55	44	0	0
9	Kegiatan PKM berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra	44	55	0	0
10	Secara umum, mitra puas terhadap kegiatan PKM	55	44	0	0
11	Mitra berminat untuk mengikuti selama sesuai kebutuhan mitra/peserta	66	33	0	0
12	Kegiatan PKM dilakukan secara berkelanjutan	50	50	0	0

Hal ini disebabkan karena pada saat penyajian materi, tim pelaksana kegiatan PKM menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode praktek yang dikombinasikan dengan penggunaan media

presentasi seperti power point dan media video. Selain itu para pemateri dati tim PKM mimiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang mumpuni dalam bidang budidaya jamur tiram. Untuk memberikan pengalaman yang lebih riil kepada peserta pelatihan, pada kegiatan PKM ini juga tim PKM mengundang seorang praktisi budidaya jamur tiram yaitu direktur CV. Surya Muda Mandiri, Ibu Resnawati, S.Pd. Selain memberikan materi pada aspek teknik budidaya jamur tiram, pada pelatihan ini juga Ibu Resnawati, S.Pd membagikan trik dan tips bagaimana mengembangkan jamur tiram menjadi sebuah bisnis rumah tangga (wirausaha) yang bisa menghasilkan keuntungan.

Gambar 11. Penyerahan sertifikat pelatihan budidaya jamur tiram oleh tim pelaksana PKM kepada anggota kelompok MGMP Biologi SMA Kab. Takalar.

Dari aspek pelayanan, rata-rata peserta kegiatan PKM merasa sangat setuju bahwa tim pelaksana PKM memberikan pelayanan sesuai kebutuhan peserta. Peserta PKM merasa bahwa setiap keluhan, pertanyaan dan permasalahan yang diajukan dapat ditindaklanjuti dan diselesaikan dengan baik oleh tim pelaksana PKM. Pada kegiatan PKM ini, tim pelaksana memberikan sejumlah fasilitas budidaya jamur tiram kepada seluruh peserta pelatihan yang diharapkan bisa dibawa pulang ke sekolah masing-masing untuk dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan oleh peserta. Adapun fasilitas budidaya yang diberikan kepada peserta pelatihan berupa baglog media pertumbuhan jamur, bibit/ inokulan jamur tiram, baglog yang sudah menghasilkan tubuh buah (siap panen) dan pedoman budidaya jamur tiram.

Dari data pada Tabel 1 juga terlihat bahwa anggota kelompok mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilaksanakan khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membudidayakan jamur tiram. Peserta juga merasa bahwa jika pengetahuan dan keterampilan mereka bisa diaplikasikan maka akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan anggota Mitra. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari peserta diharapkan juga dapat diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah masing-masing sehingga akan berdampak secara langsung terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang mereka ajar sehingga bisa berkontribusi kepengembangan sekolah dan masyarakat secara umum. Setelah menyelesaikan kegiatan pelatihan ini, secara umum anggota peserta merasa puas dengan pelaksanakaan kegiatan PKM dan berminat untuk mengikuti kegiatan yang sama jika dilaksanakan dimasa yang akan datang. Peserta juga berharap agar kegiatan pelatihan sejenis bisa dilakukan secara berkelanjutan dimasa-masa yang akan datang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilaksanakan dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membudidayakan jamur tiram khususnya pada aspek pembuatan media pertumbuhan jamur tiram, pembuatan bibit jamur tiram, teknik inokulasi bibit dan pemeliharaan jamur tiram. Peserta juga merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh tim PKM selama kegiatan pelatihan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan PKM. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LP2M UNM, Pemerintah Kabupaten Takalar, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Provinsi Sulawesi Selatan, dan Resnawati, S.Pd (Direktur CV. Surya Muda Mandiri) yang telah membantu pelaksanaan kegiatan PKM, memberikan fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Herliyana, E.N., Siregar, I.Z., & Permana, O. 2011. Karakter morfologis dan genetik jamur tiram (*Pleurotus* spp.). *J. Hort*., *21*(3), 225-231.

Cahyana, Muchroji, Bakrum M. 1997. Pembibitan, Pembudidayaan dan Analisis Usaha dan Budidaya Jamur Tiram. Penebar Swadaya. Jakarta

Djarijah, N.M., Djarijah A, S. 2001. Jamur Tiram Pembibitan, Pemeliharaan dan Pengendalian Hama-Penyakit. Kanisius. Yogyakarta

Hadioetomo, R. S., 1985, *Mikrobiologi Dasar-dasar Praktik,* Gramedia, Jakarta *cit* Ismiyati, 2004, Identifikasi Bakteri dari Tinja pasien diare di Rumah Sakit Islam Klaten, *Skripsi*, Fakultas Farmasi, UMS, Surakarta

Hardi Soenanto. 2000. Budidaya Jamur Tiram Edisi I. CV Aneka Ilmu. Semarang

Habibi, H., Fitrianti, S. 2018. Analisis Biaya dan Pendapatan Budidaya Jamur Tiram Putih di (P4S) Nusa Indah Kabupaten Bogor," *J. Agribus. Community Empower*., vol. 1, no. 1, pp. 1–9.

Kurniawan, A.D., Muldayanti, N.D. 2019. Budidaya Jamur dan Pembuatan Media Tumbuh Jamur Tiram. Buletin Al-Ribaath. Vol. 16, No. 2.

Riyanto, F. 2010. P*embibitan Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus) di Balai Pengembangan dan Promosi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPPTPH) Ngipiksari Sleman, Yogyakarta*. Tesis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Putra, D., Salihat, R., & Desi, Y. 2021. PKM Usaha Produksi Jamur Tiram dan Olahannya di Nagari Bisati Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. *Logista - jurnal ilmiah pengabdian kepada masyarakat, 5*(1), 153-160. Doi:10.25077/logista.5.1.153-160.2021.

Puspitasari, Riris L. 2015. *Pleurotus ostreatus* sebagai Nutrisi Pertumbuhan pada *Mus musculus*." *Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015, Surakarta, Indonesia, January 2015*. Universitas Sebelas Maret.

Restuati, M., Pulungan, A, S, S., Syahputra, R, A., Sutiani, A., Silitonga, P, A., Pratiwi, N., Gultom, R. 2021. Pengembangan Budidaya Jamur Tiram di Lingkungan Kampus FMIPA UNIMED. Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat., 5 (1), 83-92.

Widiyastuti, B. 2009. Budidaya jamur Kompos. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wulan, C.R., Sri T., & Arif W. 2007. Pengaruh Penambahan Bekatul pada Media Tanam Terhadap Hasil dan Kandungan ProteinJamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). Jurnal Pertanian. Vol. 1 No. 1.